



MISIOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA: SOLUSI TEOLOGIS DAN SOSIAL UNTUK MASYARAKAT PLURALIS

Tonny Andrian^{1*}, Waharman²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

²Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

*)Email Correspondence: bangkit153@gmail.com

Abstract: *In Indonesia, a pluralistic society with diverse cultures, religions, ethnicities, and worldviews poses significant challenges to church missiology. Horizontal conflicts related to religion and ethnicity are a frequent occurrence in the course of the nation's journey. This article explores the theological and social approaches to dealing with the issue's complexity. It investigates how the church can be a positive change agent in promoting interfaith dialogue, building social harmony, and strengthening cross-cultural understanding. Using a research method that involves theological study and social analysis expressed in a descriptive qualitative method with a literature study approach to understand the church's and missionaries' role in contemporary society. The conclusion is the need for the church to understand the dynamics of pluralism in the context of missiology in Indonesia so that it can provide a theological approach strategy in missiology for multicultural societies and also the importance of social strategies in facing the challenges of missiology in contemporary society. Finally, it can provide social and cultural impacts and implications for the practice of missiology in Indonesia. hence highlighting the need for a holistic approach that integrates theology with the social context of society, so that missiology can play an effective role in facing contemporary challenges and expanding its positive impact in social and spiritual transformation in Indonesia.*

Keywords: : Missiology, Contemporary Society, Pluralist, Theological, Social, Multicultural

Abstraksi: Di Indonesia, masyarakat yang pluralis dengan beragam kebudayaan, agama, suku dan pandangan hidup menimbulkan tantangan signifikan bagi praktik misiologi gereja. Konflik horizontal terkait agama dan suku sering terjadi dalam perjalanan bangsa ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan teologis dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas persoalan, dan untuk menyelidiki bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam mempromosikan dialog antaragama, membangun harmoni sosial, dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Menggunakan metode penelitian yang melibatkan studi teologis dan analisis sosial yang dinyatakan dalam metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature di mana untuk memahami peran gereja dan misionaris dalam konteks masyarakat kontemporer. Kesimpulan perlunya gereja dalam memahami dinamika pluralisme dalam konteks misiologi di Indonesia sehingga dapat memberikan strategi pendekatan teologis dalam misiologi untuk masyarakat multikultural dan juga pentingnya strategi sosial dalam menghadapi tantangan misiologi di masyarakat kontemporer dan akhirnya dapat memberikan dampak dan implikasi sosial dan kultural dari praktik misiologi di Indonesia. maka itu menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan teologi dengan konteks sosial masyarakat, sehingga misiologi dapat berperan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer dan memperluas dampak positifnya dalam transformasi sosial dan spiritual di Indonesia.

Kata Kunci: Misiologi, Masyarakat Kontemporer, Pluralis, Teologis, Sosial, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan segala bentuk keragaman etnis, keberagaman kepercayaan dan agama, serta budaya yang sangat luas, menghadapi tantangan unik dalam masyarakat serta dalam bidang misiologi kekristenan. Pluralisme ini tidak hanya memperkaya suasana sosial tetapi juga menuntut strategi misi yang sangat peka dan adaptif. Dimana pemahaman sosio-teologis dalam kemajemukan kepada gereja atau kepada orang percaya agar memiliki tanggung jawab dalam misi namun perlu mengkaji ulang konsep misi di ruang public.¹ Agar bertujuan untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Karena misi dan kemajemukan merupakan bagian dari kekristenan yang harus diaktualisasikan di dalam kekayaan tradisi dan kepercayaan yang berbeda, misiologi kekristenan harus menavigasi tantangan seperti pluralisme agama, kearifan lokal, ketegangan sosial-politik, isu sosial dan ekonomi, serta regulasi pemerintah yang mungkin membatasi praktik agama. Oleh sebab itu pluralisme dianggap sebagai langkah yang tepat bagi gereja untuk menghadirkan shalom Allah di tengah dunia.² Maka itu untuk sukses, pendekatan misi harus menggabungkan sensitivitas terhadap

budaya lokal dengan upaya untuk mengatasi kebutuhan sosial, maka itu Injil harus terlibat dalam dialog kritis antara Injil dan konteks budaya serta sosial di mana kekristenan dipanggil untuk misi dan pelayanan.³ Bahkan untuk memanfaatkan teknologi dan media dengan bijak untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dan efektif.

Dewasa ini dalam kehidupan umat beragama telah diperhadapkan dengan Situasi ini yang mencerminkan tantangan serius dalam upaya menciptakan peradaban yang humanis di tengah keragaman agama dan budaya. Kegagalan sebagian umat beragama dalam memahami esensi pluralisme sering kali menjadi penyebab utama terjadinya masalah ini.⁴ Di sisi lain, kurangnya pemahaman Gereja dan orang percaya tentang konsep misi menyebabkan mereka menghadapi hambatan yang signifikan dalam melaksanakan penginjilan.⁵ Sehingga dasar ini menjadi indikator keengganan untuk menyampaikan berita kabar baik atau keselamatan menyebabkan gereja mengalami kesulitan dalam menjangkau mereka

¹ Jefrie Walean, "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28: 19-21," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 24–35.

² Kamenia Melyanti Nabuasa and Mintoni Asmo Tobing, "Sorotan Teologis Terhadap Paradigma & Praktik Misi Kaum Pluralis," *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (2022): 166–77, <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.41>.

³ Benno Van Den Toren and Liz Hoare, "Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection," *Practical Theology* 8, no. 2 (2015): 77–98, <https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>.

⁴ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk:," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>.

⁵ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.

yang belum mengenal Yesus. Akibatnya, upaya penginjilan menjadi kurang efektif dan misi gereja terhambat.⁶ Bila melihat persoalan interen gereja namun juga ada persoalan yang harus dijaga untuk tidak memicu persoalan yang mengarah pada disintegritas bangsa. Walaupun fakta menunjukkan bahwa multikulturalisme di Indonesia terbentuk secara alami dan dalam jangka waktu yang panjang. Sejak masa Hindia-Belanda, masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai bangsa yang majemuk dan multi-etnis. Keberagaman inilah yang kemudian menjadi fondasi pembentukan Indonesia sebagai negara yang beragam secara budaya dan etnis.⁷ Namun dalam sejarah panjang bangsa ini diwarnai oleh adanya kesenjangan antara spiritualitas dan doktrin agama. Perbedaan doktrin tidak hanya terjadi dalam satu agama, tetapi juga di antara agama-agama yang berbeda. Kesenjangan ini berpotensi memicu konflik yang berkepanjangan, baik di dalam kelompok agama yang sama maupun antara agama yang berbeda. Ketidakseimbangan ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat harmoni sosial dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat plural.⁸ Maka latar belakang dari

tantangan ini terletak pada kompleksitas struktur sosial dan kultural Indonesia. Di mana keberadaan bangsa ini terdiri dari berbagai suku bangsa, dengan agama yang beragam termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Interaksi antara kelompok-kelompok ini tidak selalu harmonis, dan sering kali misi agama dihadapkan pada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penyampaian pesan iman dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan keyakinan bahkan penghormatan kepada kepercayaan lain.

Di tengah latar belakang pluralisme yang intensif, pendekatan teologis dalam misiologi menjadi sangat penting. Setiap tradisi keagamaan memiliki doktrin dan prinsip yang mempengaruhi cara mereka melihat misi dan interaksi antaragama. Pendekatan teologis ini harus disesuaikan untuk menghindari eksklusivisme yang dapat memperburuk ketegangan antaragama dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat diterapkan dengan sensitif terhadap konteks multikultural dan pluralis di Indonesia. Selain itu, pendekatan sosial juga memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan misiologi di masyarakat kontemporer. Strategi sosial yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal dan spesifik dari masing-masing komunitas. Ini termasuk peran dialog antaragama, kegiatan sosial yang mengedepankan persatuan, dan program-program integrasi yang dapat memperkuat hubungan antar kelompok. Dalam

⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59,
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.60>.

⁷ Moch Iqbal, "Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 5, no. 1 (2023): 28–37,
<https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8573>.

⁸ Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, "Spritualisme Dan Pluralisme Agama,"

Jurnal As-Salam 2, no. 1 (2018): 28–36,
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.7>.

hal ini, strategi sosial tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan misi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun toleransi dan memahami keberagaman. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam misiologi di Indonesia yang pluralis, dengan menitikberatkan pada pendekatan teologis dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana misiologi dapat disesuaikan dan diterapkan dengan cara yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi misi yang lebih inklusif dan harmonis dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Berkaitan dengan topik artikel ini, tantangan misiologi di Indonesia dalam masyarakat kontemporer yang pluralis sebagai pendekatan teologis dan sosial untuk konteks multikultural. Pernah dilakukan penelitian oleh, Titi Indarsih, Yohana Fajar Rahayu, Yonatan Alex Arifianto dalam penelitiannya berjudul tugas misi dalam era pluralisme: menyebarkan kebenaran injil dalam misiologi kontekstual. Indarsih, dkk membahas Tantangan kompleks kerap terjadi di mana adanya Perbedaan Budaya dan Bahasa, sebab setiap budaya memiliki norma-norma, nilai, adat istiadat dan bahasa yang berbeda, yang juga dijunjung tinggi. Maka untuk menyebarkan Injil ke dalam konteks budaya yang berbeda memerlukan pemahaman mendalam akan budaya tersebut dan kemampuan untuk menyampaikan

pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat dimengerti. Inilah yang disenut sebagai kontekstual teologi misi. Kesimpulan yang dinyatakan dalam penelitian tersebut menekankan tugas misionari dalam mengaktualisasikan misiologi kontekstual adalah dengan menemukan cara atau strategi yang relevan dan efektif untuk menyebarkan kebenaran kabar keselamatan yang Yesus telah kerjakan sebagai bagian untuk menerima kehidupan kekal. Namun pemberitaan Injil menghadapi tantangan dan persoalan yang kompleks sebab Injil diberitakan di tengah-tengah masyarakat yang beragam secara kultural, suku, agama, dan sosial.⁹ Begitu juga dengan penelitian yang dikemukakan oleh Suriawan dalam penelitian yang berjudul Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang. Suriawan membahas penelitian yang similar di mana pembahasannya mengacu pada gereja memiliki tanggung jawab untuk mewartakan Injil kepada semua orang, agar kebenaran Allah semakin dipahami dan dihayati dalam kehidupan. Perintah Kristus untuk menyebarkan kabar gembira kepada seluruh umat manusia harus dijalankan dengan kesadaran bahwa setiap orang, baik anak kecil sampai dewasa perlu ditekankan untuk penyelamatan dan kabar baik,¹⁰ ini

⁹ Titi Indarsih, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto, "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 60–73.

¹⁰ Christoffer Grundmann, "Children and Christian Missions: Historical Aspects and Missiological Challenges," *Mission Studies* 33, no. 2 (2016): 163–86, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341446>.

membuktikan bahwa misi bagi semua orang, dan mereka berhak mendengar pesan penyelamatan-Nya, yang mewahyukan diri-Nya dalam Kristus. Dengan demikian, Injil harus diberitakan agar Gereja Kristen menjadi cerminan hidup dari pesan Injil itu sendiri, dan Allah dimuliakan melalui beragam budaya. Kekristenan hadir secara dekat, sebagai sahabat yang merangkul setiap individu, menyapa perbedaan agama dan budaya dengan penuh kasih dan penerimaan.¹¹

Di lain pihak penelitian yang dilakukan oleh Sagung Intan Indrayani, Agus Suhariono dan Simon menuliskan terkait pentingnya Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural dalam Pekabaran Injil, Indrayani dkk membahas bahwa dalam keseluruhan Alkitab, ditekankan pentingnya menghargai keanekaragaman manusia dan menjaga persatuan dan perdamaian antar budaya dan etnis. hal itu merupakan dasar-dasar alkitabiah untuk menghargai keanekaragaman manusia, termasuk bagaimana Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk dan warna, dan bagaimana Yesus Kristus menunjukkan penghargaan terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang ras atau etnis. Namun dalam kekristenan pekabaran injil bila hanya mengandalkan aspek-aspek teologis tanpa mempertimbangkan aspek budaya, bahasa, dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakmengertian bagi masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan khas. Hal

¹¹ Suriawan Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11.

ini dapat menghambat penerimaan pesan injil dan memperumit upaya pekabaran Injil.¹² Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu tantangan misiologi di Indonesia dalam masyarakat kontemporer yang pluralis sebagai bagian dari strategi misi dan pendekatan teologis dan sosial untuk konteks multikultural. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsi kepada gembala dan kekristenan pada umumnya supaya memiliki pengetahuan dan paradigma bahwa adanya tantangan Misiologi di Indonesia yang harus diketahui sebagai bagian dari pendekatan dalam teologis dan Sosial untuk Konteks Multikultural supaya gereja berperan dalam membangun misi.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif,¹³ yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang tantangan misiologi di Indonesia dalam konteks pluralisme agama dan budaya. Pendekatan studi literatur menjadi dasar dari penelitian ini, dengan sumber data utama berupa teks Alkitab yang berhubungan dengan misiologi serta analisis literatur terkait misiologi kontemporer. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif naratif yang memusatkan pada penguraian

¹² Sagung Intan Indrayani, Agus Suhariono, and Simon Simon, "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32–41.

¹³ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 46.

dan interpretasi dinamika pluralism. Selanjutnya penelitian ini yang didukung oleh berbagai kajian teori literatur yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel-artikel dalam terbitan jurnal, artikel umum dalam fenomena terkait misi. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan adalah analisis deskriptif naratif studi pustaka. Pembahasan diawali dengan menarasikan dinamika pluralisme dalam konteks misiologi di Indonesia sehingga di dapat adanya pendekatan teologis dalam misiologi untuk masyarakat multikultural yang berguna bagi strategi sosial dalam menghadapi tantangan misiologi di masyarakat kontemporer untuk membawa dampak dan implikasi sosial dan kultural dari praktik misiologi di Indonesia

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pluralis di bangsa Indonesia, gereja sejatinya memang menghadapi tantangan signifikan dalam praktik misiologi, terutama terkait konflik agama dan suku yang sepanjang sejarah sering mengalami benturan. Ditemukan bahwa pendekatan teologis inklusif dan rekonsiliasi sangat penting untuk mempromosikan dialog antaragama dan harmoni sosial. Selain itu, pentingnya strategi sosial yang melibatkan pentingnya multikultural dan keterlibatan dalam proyek sosial dapat memperkuat pemahaman lintas budaya. Gereja perlu mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan teologi dengan konteks sosial untuk menghadapi tantangan kontemporer dan memperluas dampak positif dalam transformasi sosial dan spiritual di Indonesia. Implementasi strategi ini

diharapkan dapat meningkatkan peran gereja sebagai agen perubahan yang efektif dalam masyarakat multikultural.

PEMBAHASAN

Dinamika Pluralisme dalam Konteks Misiologi di Indonesia

Dinamika pluralisme di Indonesia menawarkan tantangan dan peluang unik dalam konteks misiologi kekristenan. Walaupun sejatinya adanya Pluralisme agama bukanlah sebuah hambatan bagi penginjilan dan juga dalam membangun kerjasama sosial antar umat beragama.¹⁴ Sebagai negara dengan keanekaragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat luas, Indonesia menciptakan lanskap sosial yang kompleks di mana misiologi harus beradaptasi dengan cermat. Yaitu dengan menempatkan misi secara kontekstual tanpa meninggalkan sendi-sendi keberagaman.¹⁵ memang faktanya dalam kehidupan bermasyarakat adanya pluralisme agama, dengan mayoritas Muslim dan komunitas Kristen, Hindu, Buddha, serta aliran kepercayaan lokal, mengharuskan pendekatan yang sangat sensitif dan inklusif. Karena hal itu sangat berkaitan dengan dunia pluralis, di mana kekristenan dihadapkan pada tantangan yang serius, pluralis menerapkan keharmonisan dalam keberagaman untuk menciptakan kedamaian.¹⁶ Jadi adanya dinamika

¹⁴ Bedali Hulu, "Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter Dan Harold A. Netland,"

Integritas: Jurnal Teologi 3, no. 1 (2021): 227–39, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.51>.

¹⁵ Walean, "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28: 19-21."

¹⁶ Yovianus Epan et al., "Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat

pluralisme di Indonesia, dengan keanekaragaman etnis, agama, dan budaya yang luas, menawarkan tantangan dan peluang unik bagi misiologi kekristenan, yang harus beradaptasi dengan cermat melalui pendekatan kontekstual dan inklusif untuk membangun kerjasama sosial dan menciptakan kedamaian dalam keragaman. Maka misiologi kekristenan di Indonesia tidak bisa lagi bersifat satu ukuran untuk semua; melainkan, ia perlu mempertimbangkan konteks budaya dan keagamaan masing-masing daerah.

Dalam lingkungan pluralis ini, strategi misi harus berfokus pada dialog dan saling menghormati, menghindari pendekatan yang bisa dianggap agresif atau menyinggung. Hal itu diharapkan sebagai peran penting dari dialog yang mana seharusnya keberagaman dibangun berdasarkan keunikan masing-masing agama yang ada, sehingga perbedaan menjadi sebuah warna yang memperkaya keindahan kemajemukan. Dengan memahami dan menghargai keunikan ini, setiap agama dapat berkontribusi pada harmoni sosial. Melalui dialog yang terbuka, setiap individu memiliki kesempatan untuk memahami keyakinan agama lain tanpa merasa terancam atau mengkhianati keyakinan mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong sikap saling menghormati dan menciptakan ruang untuk hidup berdampingan dalam perdamaian, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan yang mempererat hubungan antar umat

beragama.¹⁷ Dan tentunya misi juga dapat mengenali dan menghargai kearifan lokal serta tradisi budaya yang ada adalah kunci untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat. Pendekatan yang melibatkan pemahaman mendalam tentang adat istiadat dan cara hidup lokal akan lebih diterima daripada metode yang tidak mempertimbangkan konteks budaya setempat. Hal ini di dukung dengan kerjasama sosial antar umat beragama secara prinsip semestinya dapat menjadi bingkai positif tanpa mendistorsi keunikan dari keyakinan masing-masing agama yang ada.¹⁸ Sebab secara keseluruhan, dinamika pluralisme di Indonesia menuntut pendekatan yang holistik dan berbasis pada penghormatan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif dalam konteks sosial dan budaya yang ada. Keberhasilan dalam misiologi di Indonesia bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dan membangun jembatan pemahaman yang saling menghormati di tengah keragaman yang ada. Maka itu Dalam lingkungan pluralis Indonesia, strategi misi harus mengutamakan dialog yang menghormati keunikan setiap agama, memahami kearifan lokal, dan membangun kerjasama sosial tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing, untuk menciptakan hubungan yang positif dan efektif dalam konteks keanekaragaman.

Dalam konteks misiologi di Indonesia, keberagaman agama dan budaya memunculkan berbagai tantangan yang signifikan. Apalagi

Agung Di Era Digital,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–17,
<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.293>.

¹⁷ Hulu, “Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter Dan Harold A. Netland.”

¹⁸ Hulu.

bangsa Indonesia kini tengah memasuki era Industri 4.0, yang menuntut persiapan sumber daya manusia sejak dini untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penerapan era ini membawa perubahan besar dalam teknologi, pola pikir, serta struktur sosial dan ekonomi yang signifikan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sektor-sektor industri, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gereja. Dalam menjalankan misi utamanya, gereja di Indonesia akan menghadapi tantangan baru yang disebabkan oleh perubahan ini, terutama dalam cara memberitakan Injil dan melayani umat di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Gereja perlu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar dapat tetap relevan dalam menjawab kebutuhan zaman, sambil terus mengemban tugas misi Allah.¹⁹ Maka itu kekristenan perlunya pendekatan yang sangat sensitif dan inklusif untuk menghindari konflik dan penolakan dari masyarakat. Dengan adanya berbagai agama seperti Islam, Kristen katolik, Hindu, Buddha, serta aliran kepercayaan local strategi misi harus dirancang dengan mempertimbangkan sensitivitas religius yang tinggi. Pendekatan yang terlalu agresif atau tidak menghormati keyakinan lokal dapat menimbulkan resistensi dan bahkan konflik. Dengan demikian konteks misiologi di Indonesia, keberagaman agama dan budaya memunculkan

tantangan signifikan, terutama dengan masuknya era Industri 4.0 yang mengubah teknologi, cara berpikir, dan struktur sosial-ekonomi. Untuk menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang sangat sensitif dan inklusif, mempertimbangkan sensitivitas religius dan adat istiadat lokal agar tidak menimbulkan konflik atau penolakan.

Selain itu, misiologi harus mampu beradaptasi dengan kearifan lokal dan tradisi budaya yang beragam. Jikalau kekristenan sengaja mengabaikan adat istiadat setempat atau tidak memahami konteks budaya dapat menghambat dan tidak maksimal aktualisasi dan efektivitas misi dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Kesulitan dalam menciptakan dialog yang produktif dan menghargai perbedaan juga menjadi tantangan, karena setiap agama memiliki cara dan norma tersendiri yang perlu diperhatikan. Oleh sebab itu di tengah keragaman ini, keberhasilan misiologi bergantung pada kemampuan untuk menjalin komunikasi yang saling menghormati, mengintegrasikan pemahaman budaya lokal, serta membangun kerjasama sosial yang positif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari setiap agama.

Pendekatan Teologis dalam Misiologi untuk Masyarakat Multikultural

Pendekatan teologis dalam misiologi untuk masyarakat di Indonesia yang sangat multikultural memerlukan pemahaman dan paradigma yang mendalam tentang keragaman berbagai suku, budaya dan agama yang ada. Dalam konteks artikel ini, teologi sejatinya harus

¹⁹ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

mampu memberikan panduan yang tidak hanya relevan dengan keyakinan Kristen saat ini tetapi juga sensitif terhadap keanekaragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. Sehingga sejatinya harus saling membangun demi terciptanya kerukunan. Maka itu peran dari misiologi yang efektif harus mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan konteks lokal, menciptakan jembatan antara pesan Kristen dan nilai-nilai budaya setempat. Salah satu pendekatan teologis adalah teologi inkulturasi, yang menekankan pentingnya mengadaptasi pesan dari nilai-nilai Kristen agar sesuai dengan budaya lokal tanpa mengorbankan inti ajaran Kristen. Inkulturasi melibatkan penyesuaian dalam cara penyampaian pesan dan praktik religius sehingga bisa diterima dan dipahami dalam konteks budaya tertentu. Sehingga peran dan dampak dari Injil harus mampu menerangi kebudayaan, sehingga dalam proses kontekstualisasi, budaya harus diterangi oleh kebenaran yang ada dalam Alkitab. Meskipun Injil memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada budaya, hal ini tidak berarti bahwa budaya harus dihapuskan. Sebaliknya, elemen-elemen budaya Nusantara yang netral dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Injil dapat dan harus dilestarikan. Dengan demikian, kekayaan budaya tetap dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan iman, menjadikan Injil relevan tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.²⁰ Hal inilah menjadi pegangan

²⁰ Candra Gunawan Marisi et al., "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," *Jurnal Teologi Kontekstual*

kekristenan di mana perkembangan paradigma dalam berteologi tersebut juga mengalami sentuhan yang dapat menerangi peran dari budaya-budaya yang mengakibatkan perubahan perkembangan misi Kristen.²¹ Pendekatan teologis dalam misiologi di Indonesia yang multikultural harus mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristen dengan sensitivitas terhadap keragaman budaya dan agama, melalui teologi inkulturasi yang menyesuaikan pesan Kristen dengan budaya lokal tanpa mengorbankan inti ajaran, sehingga Injil dapat menerangi kebudayaan dan misi Kristen dapat berkembang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Kemajemukan dalam kehidupan beragama adalah sebuah kenyataan yang, di satu sisi, merupakan anugerah Tuhan yang memperkaya kehidupan bersama. Namun, jika disikapi dengan keliru, keberagaman ini sering kali menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam membina sikap saling menghormati dan mempromosikan dialog yang mendukung perdamaian di tengah perbedaan agama.²² Maka itu gereja diajak untuk memikirkan kembali dengan nalar dan teologi yang membangun kemanusiaan serta merekonstruksi strategi misinya dengan sikap non-eksklusif, yang

Indonesia 2, no. 1 (2021): 64,
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.367>.

²¹ Megawati Manullang, "Inkulturasasi Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28,
<https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.

²² Wardani Wardani, "Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, no. 55 (2016),
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v0i55.624>.

bersikap toleran dan melayani secara holistik.²³ Ada pendekatan lain yang mampu untuk masyarakat multikultural yaitu teologi dialog, di mana teologi dialog ini menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai cara untuk memahami dan menghargai perbedaan. Melalui dialog, berbagai komunitas dapat saling belajar dan membangun hubungan yang harmonis, sambil tetap memegang teguh keyakinan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya mendorong toleransi tetapi juga memungkinkan integrasi nilai-nilai Kristen dalam konteks multikultural. Dialog antara agama yang efektif sudah semestinya dapat menjadi wadah persatuan untuk menuju pada keharmonisan di lapisan masyarakat.²⁴ Sebab ciri khas dari dialog bukanlah istilah kosong atau teori belaka; kata ini nyata dalam kehidupan beragama dan, bahkan, menjadi keharusan dalam sikap partisipasi sebagai simpul pemikiran.²⁵ Di mana hal itu sinergis dengan teologi multikultural yang mengintensipkan dialog antar umat beragama. Persatuan dalam perbedaan keyakinan yang ada di internal pura, telah menggiring umat berbeda agama untuk menjalin interaksi dan komunikasi secara aktif sehingga terbengun dialog intensif

antar umat beragama.²⁶ Maka itu kemajemukan dalam beragama, meskipun merupakan anugerah Tuhan, dapat menimbulkan konflik jika disikapi keliru; oleh karena itu, gereja perlu merekonstruksi strategi misinya dengan sikap non-eksklusif, toleran, dan melayani secara holistik. Pendekatan teologi dialog, yang menekankan pentingnya dialog antaragama untuk memahami dan menghargai perbedaan sambil tetap memegang keyakinan masing-masing, memungkinkan integrasi nilai-nilai Kristen dalam masyarakat multikultural dan membangun persatuan serta keharmonisan.

Strategi Sosial dalam Menghadapi Tantangan Misiologi di Masyarakat Kontemporer

Dalam menghadapi tantangan misiologi di masyarakat kontemporer, strategi sosial yang efektif sangat penting untuk menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Masyarakat modern, dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat berubah, memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan penyampaian pesan spiritual tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan budaya.

Keberagaman yang membawa tantangan signifikan bagi setiap pelaku misi, terutama dalam menghadapi subjektivitas dalam menilai kebenaran. Dengan munculnya berbagai perspektif dan

²³ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.

²⁴ Arfah Ab. Majid, "Dialog Antara Agama: Analisis Dari Perspektif Teologi Dan Sosio-Psikologi," in *In E-Prosiding Seminar Antarabangsa Falsafah, Tamadun, Etika Dan Turath Islami (I-Stet)*, 2022, 137–48.

²⁵ Yusuf Siswantara, "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja Di Kultur Indonesia," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 87–95, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>.

²⁶ I Made Adi Surya Pradnya, "Refleksi Teologi Multikultural Di Pura Batu Meringgit Desa Candi Kuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan," *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.25078/vs.v7i2.3071>.

interpretasi, individu sering kali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pesan yang universal di tengah perbedaan tersebut. Tantangan ini semakin diperburuk oleh kecenderungan subjektif yang dapat mengaburkan pemahaman kebenaran yang konsisten. Oleh karena itu, pelaku misi perlu mengembangkan pendekatan yang sensitif dan adaptif untuk memastikan pesan mereka tetap relevan dan diterima secara luas.²⁷ Namun sejatinya implementasi misi sejatinya dapat membangun keragaman budaya yang dapat memperkuat dan menyegarkan fitrah ketuhanan dalam diri orang-orang yang beriman.²⁸ Ini haruslah mendasari bahwa Strategi juga berseinerji dengan nilai sosial yang menekankan holistik, menggabungkan aspek spiritual dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun juga harus memberikan pemahaman pentingnya keselamatan. Pelayanan misi ini termasuk juga berperan dalam berbagai kegiatan antara lain menyediakan bantuan sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatan sebagai bagian dari misi. Dengan demikian, gereja dan lembaga Kristen dapat menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat, tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga tindakan. Misalnya, program-program pengembangan masyarakat yang melibatkan pelatihan

keterampilan, bantuan pangan, dan akses pendidikan juga dapat mengupayakan kehidupan yang berkaitan dengan misi,²⁹ ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan positif dengan komunitas.

Strategi misi perlu menekankan juga terkait pentingnya untuk menerapkan pendekatan inklusif yang menghargai pluralitas budaya dan agama. Yang memang Kemajemukan agama diterima secara kritis, khususnya dalam umat Kristen melaksanakan tugas membawa kabar keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.³⁰ Dan strategi ini melibatkan komunikasi dalam membangun keberagaman baik agama dan budaya yang memungkinkan pemahaman dan toleransi. Dengan membangun hubungan yang saling menghormati, misiologi dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Dan tentunya kekristenan dapat mengedepankan sikap kerukunan umat beragama, toleransi, dan usaha dialog serta kerjasama antar umat beragama.³¹ Maka itu strategi misiologi harus menekankan

²⁷ Rynaldi Situmeang, "Bermisi Dalam Keabu-Abuan," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 71–79, <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.292>.

²⁸ Yanto Sutrisno, "Teologi Kristen Dalam Konteks Musik Kontemporer Gerejawi," *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 88–98.

²⁹ Kevin E. Lawson, "Evangelical Christian Education in the Later 20th Century: Growing Influence and Specialization," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 1, no. 2 (2004): 7–14, <https://doi.org/10.1177/073989130400100201>.

³⁰ Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Pak," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 93–108, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1473>.

³¹ Intansakti Pius X and Antonius Denny Firmanto, "Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 Dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 6, no. 1 (2021): 32–38, <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.237>.

pendekatan inklusif yang menghargai pluralitas budaya dan agama, dengan memfokuskan pada komunikasi yang membangun pemahaman dan toleransi, sehingga pesan keselamatan melalui Yesus Kristus dapat disampaikan secara efektif tanpa menimbulkan ketegangan, serta mendorong sikap kerukunan dan kerjasama antar umat beragama.

Implikasi Sosial dan Kultural dari Praktik Misiologi di Indonesia

Praktik misiologi dalam memperkenalkan ajaran Kristus dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Tuhan di Indonesia, di mana negara dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya, membawa berbagai implikasi sosial dan kultural yang signifikan. Misiologi, yang berkaitan dengan penyebaran ajaran agama, terutama dalam konteks Kekristenan, memengaruhi dinamika sosial dan budaya di masyarakat yang majemuk ini. Implikasi sosial dari praktik misiologi di Indonesia mencakup pengaruh terhadap hubungan antar kelompok sosial. Sebab bila tidak berhati-hati maka konflik horizontal dapat meluas dan menjadi ancaman bagi kekristenan. Maka itu dibutuhkan peran kekristenan dalam misiologi yang dilaksanakan dengan pendekatan inklusif dan sensitif terhadap pluralitas agama dan budaya dapat membangun hubungan yang lebih harmonis antara komunitas Kristen dan komunitas non-Kristen. Hal itu bertujuan membawa peran misiologi yang diharapkan memberikan jalan terang dan jernih melihat beragam problematika dengan membahas panggilan agama yangewartakan Kerajaan Allah, bukan semata berdiri dan berfokus hanya pada

problematika agama dan praktiknya itu sendiri.³² Misi juga harus dilakukan dengan sangat hati-hati, sebab bisa menimbulkan ketegangan atau konflik antaragama. Kegiatan misi yang tidak memperhatikan konteks lokal atau yang terkesan memaksakan ajaran dapat memicu reaksi defensif dari komunitas lain, yang berdampak pada hubungan sosial dan perdamaian antarumat beragama. Maka para missioner harus turut andil dalam menjaga toleransi agama dengan memberikan wawasan Alkitabiah toleransi agama serta memberi wawasan kebangsaan yang berjiwa Pancasila sebagai dasar pergi mengaktualisasikan misi.³³ Oleh sebab itu Praktik misiologi dalam memperkenalkan ajaran Kristus di Indonesia memerlukan pendekatan inklusif dan sensitif terhadap keberagaman agama dan budaya untuk menghindari konflik sosial, membangun hubungan harmonis antara komunitas Kristen dan non-Kristen, serta menjaga toleransi dengan mematuhi prinsip Alkitabiah dan Pancasila dalam pelaksanaan misi.

Misiologi yang efektif akan mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi budaya setempat, menghindari pendekatan yang meremehkan atau menghapuskan budaya lokal yang memang tidak bertentangan dengan alkitabiah. Sebab bila sebaliknya, penolakan terhadap budaya lokal dan upaya untuk menggantikan tradisi dengan

³² Paulus Eko Kristianto, "Misiologi Dalam Problematika Agama Di Masyarakat Demokratis Multikultural," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2023): 1–13,
<https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.130>.

³³ Dewi Magdalena Rotua, "Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 145–61.

praktik Kristen bisa mengarah pada penolakan dan konflik budaya. Secara keseluruhan, praktik misiologi di Indonesia memiliki implikasi sosial dan kultural yang luas. Dengan pendekatan yang inklusif, sensitif, dan berbasis pada dialog, misiologi dapat memperkuat hubungan sosial, mendukung keragaman budaya, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Namun, pendekatan yang kurang sensitif atau konfrontatif dapat menimbulkan ketegangan dan konflik, sehingga penting untuk menerapkan strategi yang bijaksana dalam melaksanakan misi.

KESIMPULAN

Praktik misiologi Kristen di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam masyarakat yang pluralis dan multikultural. Oleh karena itu, pendekatan teologis yang sensitif dan inklusif sangat diperlukan untuk menjembatani perbedaan agama dan budaya serta mencegah konflik yang mungkin muncul. Misiologi harus mempertimbangkan konteks lokal dan menghargai keragaman budaya, dengan menghindari pendekatan yang konfrontatif atau eksklusif. Pendekatan yang efektif dalam konteks ini melibatkan dialog antarumat beragama, membangun kerjasama harmonis, dan mendukung toleransi melalui penerapan nilai-nilai Alkitabiah dan prinsip Pancasila. Strategi ini memungkinkan misiologi untuk mengakomodasi keberagaman sosial dan kultural serta berkontribusi pada hubungan yang saling menghormati dan memahami. Dengan demikian, gereja perlu memahami dinamika pluralisme dalam konteks misiologi

di Indonesia agar dapat mengembangkan strategi teologis dan sosial yang relevan. Pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan teologi dengan realitas sosial masyarakat akan memastikan misiologi mampu berperan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer serta memperluas dampak positif dalam transformasi sosial dan spiritual di Indonesia. Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlunya gereja dalam memahami dinamika pluralisme dalam konteks misiologi di Indonesia sehingga dapat memberikan strategi pendekatan teologis dalam misiologi untuk masyarakat multikultural dan juga pentingnya strategi sosial dalam menghadapi tantangan misiologi di masyarakat kontemporer dan akhirnya dapat memberikan dampak dan implikasi sosial dan kultural dari praktik misiologi di Indonesia. Maka itu menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan teologi dengan konteks sosial masyarakat, sehingga misiologi dapat berperan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer dan memperluas dampak positifnya dalam transformasi sosial dan spiritual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.60>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam

- Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.
- Epan, Yovianus, Sandi Naftali, Yulius Subari Putra, Prananto Prananto, and Fransiskus Irwan Widjaja. “Dampak Pluralisme Terhadap Penyampaian Amanat Agung Di Era Digital.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 103–17. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.293>.
- Grundmann, Christoffer. “Children and Christian Missions: Historical Aspects and Missiological Challenges.” *Mission Studies* 33, no. 2 (2016): 163–86. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341446>.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>.
- Harahap, Ahmad Yunus Mokoginta. “Spritualisme Dan Pluralisme Agama.” *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (2018): 28–36. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.7>.
- Hulu, Bedali. “Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter Dan Harold A. Netland.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 227–39. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.51>.
- Indarsih, Titi, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto. “Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 60–73.
- Indrayani, Sagung Intan, Agus Suhariono, and Simon Simon. “Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 32–41.
- Iqbal, Moch. “Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 5, no. 1 (2023): 28–37. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8573>.
- Kristianto, Paulus Eko. “Misiologi Dalam Problematika Agama Di Masyarakat Demokratis Multikultural.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.130>.
- Lawson, Kevin E. “Evangelical Christian Education in the Later 20th Century: Growing Influence and Specialization.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 1, no. 2 (2004): 7–14. <https://doi.org/10.1177/073989130400100201>.
- Majid, Arfah Ab. “Dialog Antara Agama: Analisis Dari Perspektif Teologi Dan Sosio- Psikologi.” In *In E-Prosiding Seminar Antarabangsa Falsafah,*

- Tamadun, Etika Dan Turath Islami (I-Stet)*, 137–48, 2022.
- Manullang, Megawati. “Inkulturası Dalıhan Na Tolu Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak.” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28.
<https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto B. Prasetya, Dewi Lidya S, and Rikson Situmorang. “Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.367>.
- Melyanti Nabuasa, Kamenia, and Mintoni Asmo Tobing. “Sorotan Teologis Terhadap Paradigma & Praktik Misi Kaum Pluralis.” *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (2022): 166–77.
<https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.41>.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. “Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Rambitan, Stanley R. “Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Pak.” *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 93–108.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1473>.
- Rotua, Dewi Magdalena. “Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen.” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 145–61.
- Siswantara, Yusuf. “Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja Di Kultur Indonesia.” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 87–95.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>.
- Situmeang, Rynaldi. “Bermisi Dalam Keabu-Abuan.” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 71–79.
<https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.292>.
- Suriawan, Suriawan. “Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang.” *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–11.
- Surya Pradnya, I Made Adi. “Refleksi Teologi Multikultural Di Pura Batu Meringgit Desa Candi Kuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.” *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama* 7, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.25078/vs.v7i2.3071>.
- Sutrisno, Yanto. “Teologi Kristen Dalam Konteks Musik Kontemporer Gerejawi.” *Journal of Theological Students* 9, no. 2 (2020): 88–98.
- Tanhidy, Jamin. “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–12.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.
- Toren, Benno Van Den, and Liz Hoare. “Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection.” *Practical Theology* 8, no. 2 (2015): 77–98.
<https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>.

- Umрати, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Walean, Jefrie. "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28: 19-21." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 24–35.
- Wardani, Wardani. "Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, no. 55 (2016). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v0i55.624>.
- X, Intansakti Pius, and Antonius Denny Firmanto. "Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 Dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 6, no. 1 (2021): 32–38. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.237>.